

Edisi 2

Agustus 2021

PEMUDA ADAT



Resiliensi
di Tengah **Pandemi**

Resiliensi di Tengah Pandemi

Dunia sontak berubah ketika Pandemi Covid-19 menyerang. Pandemi ini menghantam semua orang. Termasuk Masyarakat Adat terkena dampaknya. Berbagai upaya terus dilakukan Masyarakat Adat dalam menghadapi pandemi. Di tengah upaya mereka menjaga wilayah adatnya, mereka harus berhadapan dengan pandemi ini. Kurangnya fasilitas kesehatan di komunitas maupun di kampung, membuat masyarakat adat menjadi rentan di masa pandemi ini. Namun, Masyarakat Adat terus berupaya untuk tetap bertahan di masa pandemi. Para pemuda-pemudi adat yang merupakan pemegang masa depan masyarakat adat terus berupaya menunjukkan daya resiliensi di tengah pandemi.

Generasi muda adat yang menjadi kunci dan penerus masyarakat adat terus melakukan berbagai inisiatif untuk tetap resilien dalam menghadapi pandemi. Berbagai inisiatif dalam Gerakan Pulang Kampung yang menjadi nafas pergerakan, kini menjadi pegangan di tengah krisis. Kedaulatan pangan dan berbagai upaya lain, yang telah dilakukan sejak BPAN terbentuk dan sejak dicetuskannya manifesto Gerakan Pulang Kampung, menjadi pokok gerakan generasi muda adat di masa sulit ini.

Ketika orang-orang di wilayah urban merasa bahwa tempat tinggalnya tidak lagi aman dan nyaman karena pandemi, mereka kemudian melirik kampung, tempat asal mereka, sebagai tempat yang tepat untuk terus survive. Jauh sebelum, kesadaran ini muncul, para pemuda-pemudi adat sudah terlebih dahulu sadar dan percaya bahwa kampung merupakan tempat hidup yang paling tepat. Generasi muda adat, jauh sebelum pandemi ini menyerang, telah menjadikan kampung sebagai benteng pertahanan, sebagai tempat hidup dan tempat di mana masa depan itu ada. Lewat Gerakan Pulang Kampung generasi muda adat telah mempersiapkan diri menghadapi tantangan bahkan marabahaya seperti pandemi covid-19.

Walaupun perlu melakukan penyesuaian dengan kondisi dan situasi pandemi, para pemuda adat, terus melakukan berbagai upaya dan inovasi. Upaya mereka ini tetap mengakar pada leluhur yang menjadi fondasi kehidupan masyarakat adat.

Di tengah pandemi ini, para pemuda adat, terutama BPAN, makin mengeratkan hubungan dengan wilayah adat dan kemudian melakukan berbagai upaya yang penting guna menyelamatkan masa depan Masyarakat Adat. Berbagai inovasi dan inisiatif terus dilakukan. Memperkuat kedaulatan pangan Masyarakat Adat di tengah pandemi menjadi salah satu program utama. Para pemuda adat mengoptimalkan tanah dengan berkebun dan memanfaatkan sumber daya lain sebagai penunjang kehidupan yang ada di wilayah adat. Selain itu, memanfaatkan kearifan Masyarakat Adat dalam menghadapi situasi sulit juga diutamakan kembali. Pengetahuan tentang pengobatan Masyarakat Adat digali dan dioptimalkan kembali. Dari pengetahuan itu pun muncul inovasi terkini, seperti pembuatan hand sanitizer dari bahan alami untuk digunakan di tengah pandemi. Tidak hanya itu, langkah-langkah yang kontekstual dan sesuai dengan kebutuhan di tengah pandemi terus diciptakan. Pembuatan masker, ikut mendorong vaksinasi, pos-pos jaga di pintu masuk wilayah adat dan komunitas terus dioptimalkan. Tak lupa juga, Ritual Tolak Bala menjadi satu pilihan penting untuk menghubungkan dan menguatkan ikatan antara Masyarakat Adat dengan leluhur dan Penciptanya.

Pandemi membuka mata banyak orang dan mengharuskan mereka melihat Masyarakat Adat sebagai kelompok yang paling resilien, namun di satu sisi juga menjadi yang paling rentan. Pemuda-pemudi adat, terus berupaya menunjukkan diri sebagai bagian penting dari Masyarakat Adat. Inovasi dan inisiatif terus diciptakan dan dihidupi sebagai upaya untuk terus resilien di tengah pandemi.***



Penanggung Jawab

Ketua Umum BPAN
Jakob Siringoringo

Pemimpin Redaksi/Redaktur

Kalfein Wuisan

Penulis

Yuyun Kurniasih
Rusmita
Indah Salimun Mantjabo
Jakob Siringoringo
Kalfein Wuisan

Grafis & Layout

Kalfein Wuisan

Alamat Redaksi

Jalan Tebet Timur Dalam Raya,
No.11A, Tebet, Jakarta Selatan,
12820
Telp: 0811102716

Platform Media Sosial

Fanpage FB:
Barisan Pemuda Adat Nusantara

Instagram: @bpa_nusantara

Twitter:
@BPANusantara

Youtube:
BPAN Official

Email:
bpan@aman.or.id

Website:
www.bpan.aman.or.id

DAFTAR ISI

FOKUS

Resiliensi Pemuda
Adat di Tengah
Pandemi

4

19

Ketika Pemuda Adat
Memilih Pulang
Kampung



Tidak Ingin Bergantung dengan Pasar,
Pemuda Sumsel Budidayakan Ikan

22



21

Cerita Kedaulatan
Pangan dari Flores

INISIATIF



Panen Pertama
untuk Tetua

24

KEARIFAN

PEPARIAN: Motor Kedaulatan Pangan Talang Mamak

26



Sumembong dan
Kedaulatan Pangan

28

SASTRA

Di antara Musim
Yang Tak Menentu

30





RESILIENSI PEMUDA ADAT HADAPI PANDEMI

Awal Pandemi Menghantam

8 April 2020, Jakob Siringoringo selaku Ketua Umum (Ketum) Barisan Pemuda Adat Nusantara (BPAN) mengeluarkan Surat Ajakan Pemuda Adat Bergerak. Surat ini bersifat mendesak dan mengajak semua anggota pengurus BPAN dari tingkat kampung, daerah, dan wilayah untuk memutus rantai persebaran virus corona.

“Saya, Jakob Siringoringo, Ketua Umum BPAN atas nama Pengurus Nasional (PN) mengajak seluruh Pengurus Wilayah, Pengurus Daerah, Pengurus Kampung hingga seluruh anggota Bari-

san Pemuda Adat Nusantara (BPAN) dalam rangka memutus rantai persebaran virus corona yaitu bencana yang sedang kita hadapi bersama,” ajak Jakob dalam surat tersebut.

Dalam surat tersebut, ada tujuh poin penting yang diminta Ketum BPAN, sebagai ajakan berjuang bersama menghadapi pandemi covid-19. Pertama, pemuda-pemudi adat harus berperan terdepan sebagai penjaga kampung atau wilayah adat dengan membentuk dan melibatkan tim keamanan kampung. Misalnya, di Bali ada namanya Pecalang, Lombok ada elang elang, dll untuk Satgas yang dibentuk. Kedua,



para pemuda-pemudi adat mencari masker untuk dibagikan kepada sesama dengan segenap daya. Ketiga, pemuda-pemudi adat menyediakan hand sanitizer dengan bahan-bahan yang bisa didapat di wilayah adat, termasuk menyediakan ember, sabun dan air untuk tempat cuci tangan di posko jaga masuk kampung. Keempat, pemuda-pemudi adat diminta, kembali ke kampung menggali pengetahuan tradisional yang biasa dikonsumsi untuk penambah imun. Keenam, pemuda-pemudi adat harus mengikuti protokol penanganan covid-19 yang disampaikan secara resmi oleh pemerintah melalui Kementerian Kesehatan seperti menjaga jarak, memakai masker saat menjaga posko, mencuci tangan, istirahat yang cukup, berdiam di kediaman masing-masing atau karantina. Terakhir, anggota BPAN sebagai bagian dari Aliansi Masyarakat Adat Nusantara (AMAN) tetap berkoordinasi dengan Pengurus Wilayah dan Daerah AMAN, PEREMPUAN AMAN, PPMAN, Badan Otonom dan Badan Usaha AMAN.

Surat ajakan Ketum BPAN tersebut, pada dasarnya menjadi inisiatif BPAN untuk memanggil pemuda-pemudi adat menghadapi pandemic covid-19. Selain

itu, di tingkat organisasi, upaya BPAN ini untuk menindaklanjuti Instruksi Sekretaris Jenderal (Sekjen) AMAN yang dikeluarkan sebulan sebelumnya. Hal ini dilakukan BPAN sebagai organisasi sayap AMAN untuk memperluas dan mengoptimalkan kerja-kerja BPAN dalam perjuangan Masyarakat Adat Nusantara.

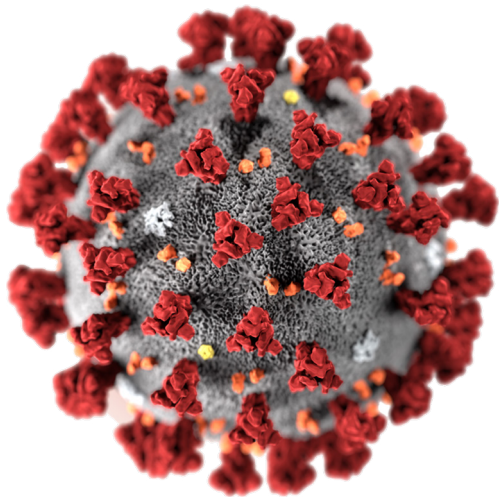
Sebulan sebelumnya, 19 Maret 2020, Sekretaris Jenderal (Sekjen) AMAN mengeluarkan Instruksi Sekjen AMAN No.005/Instruksi/Sekjen-AMAN/III/2020 kepada seluruh komunitas adat anggota AMAN. Di dalam instruksi tersebut, Rukka Sombolinggi selaku Sekjen AMAN menginstruksikan beberapa poin penting merespon perkembangan penyebaran covid-19.

“Mengamati perkembangan yang memprihatinkan atas meningkatnya penyebaran Virus Corona atau COVID-19 di seluruh dunia dan di Indonesia khususnya, yang telah menelan ribuan korban jiwa dan menginfeksi puluhan ribu lainnya; dan memperhatikan kurangnya penanganan serius dari pemerintah untuk mencegah penyebaran COVID-19 di berbagai wilayah dan daerah; serta menyadari pentingnya menjaga keselamatan dan keamanan warga komunitas adat dan seluruh wilayah nusantara,” tutur Rukka dalam instruksinya.

Poin-poin penting yang tertuang dalam instruksi sekjen tersebut yaitu bekerja dari rumah dan membatasi kegiatan organisasi, memaksimalkan koordinasi, penutupan sementara akses keluar masuk komunitas atau Lock Down komunitas/wilayah adat, melakukan ritual Tolak Bala, tidak menghadiri undangan-undangan pertemuan-pertemuan di luar komunitas sendiri yang melibatkan banyak orang, mengumpulkan para tabib di komunitas, melakukan ronda kampung untuk mendeteksi masyarakat adat yang mengalami gejala covid-19, meracik dan memberikan obat/ramuan tradisional, memastikan stok pangan, air bersih, dan obat-obatan tradisional

tersedia di wilayah adat sampai pandemic covid-19 di Indonesia teratasi dan keadaan telah normal. Instruksi Sekjen ini keluar sebulan sebelum Presiden Joko Widodo secara resmi menetapkan covid-19 sebagai bencana nasional.

Covid-19, menghebohkan dunia di awal tahun 2020. Ia kemudian dengan cepat berubah menjadi sebuah pandemi. Covid-19 adalah singkatan dari CoronaVirus Disease-2019. Sebelumnya,



penyakit ini dikenal sebagai virus corona baru 2019 atau 2019-nCoV.

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menyatakan bahwa virus

corona dikategorikan sebagai pandemi global. Hal ini disampaikan WHO secara resmi oleh Direktur Jenderal Tedros Adhanom Ghebreyesus pada Rabu, 11 Maret 2020, dalam sebuah konferensi pers. Sementara itu, kasus pertama yang terjadi di Indonesia, diumumkan langsung oleh Presiden Joko Widodo di Istana Kepresidenan, Jakarta, Senin 2 Maret 2020. Dua warga Indonesia yang terpapar covid-19 berasal dari Depok, Jawa Barat. Sebulan kemudian, pada 13 April 2020, Presiden Joko Widodo menetapkan secara resmi Covid-19 sebagai bencana nasional. Hal itu dinyatakan lewat Keputusan Presiden (Keppres) Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2020 tentang Penetapan Bencana Non-Alam Penyebaran Corona Virus Disease 2019 (covid-19) Sebagai Bencana Nasional.

Pandemi dan Masyarakat Adat

Sejak pandemi covid-19 menghantam Indonesia, masyarakat adat menjadi

salah satu yang paling rentan. Selain bergelut dengan stigma, perampasan lahan, konflik di wilayah adat, dan kriminalisasi, kini mereka menjadi semakin rentang saat berjuang melawan pandemi covid-19. Tidak tersedia dan minimnya infrastruktur serta pelayanan kesehatan di kampung atau komunitas adat menjadi salah satu faktor kerentanan tersebut. Belum lagi, pengelolaan administrasi kesehatan yang membutuhkan data seperti KTP atau KK. Sementara banyak masyarakat adat yang belum dan tidak punya KK ataupun KTP. Masuknya covid-19 dari luar ke komunitas adat, akan membuat kondisi menjadi lebih buruk. Hal akibat kesenjangan terhadap akses pelayanan kesehatan yang bisa didapatkan masyarakat adat.



Rukka Sombolinggi

“Situasi Masyarakat Adat di wilayah adat itu minim fasilitas kesehatan, bahkan tidak punya Puskesmas. Maka, kalau penyakit ini (COVID-19) masuk wilayah adat, bisa dipastikan akan banyak sekali Masyarakat Adat jadi korban karena jangkauan dan akses yang sulit,” ujar Rukka Sombolinggi dalam

wawancaranya dengan Radio Gaung AMAN.

Ditambahkannya pula, Masyarakat Adat bisa terancam punah apabila terdampak covid-19.

“Masyarakat Adat terancam punah karena populasinya akan makin berkurang. Selain mati karena COVID-19, ya, bisa saja mati karena kelaparan. Untuk Papua secara khusus, bisa berpotensi memusnahkan suku-suku dengan populasi kecil. Jadi, Masyarakat Adat akan mengalami dampak yang serius jika COVID-19 ini masuk ke dalam wilayah adat.”

Dalam menghadapi pandemi covid-19, AMAN terus melakukan berbagai hal untuk memastikan keberlangsungan hidup masyarakat adat, terutama bagi komunitas adat dan anggota organisasi sayap AMAN. Unit Tanggap Darurat pun dibentuk AMAN dengan nama Satuan Tugas (Satgas) AMANKan Covid-19.

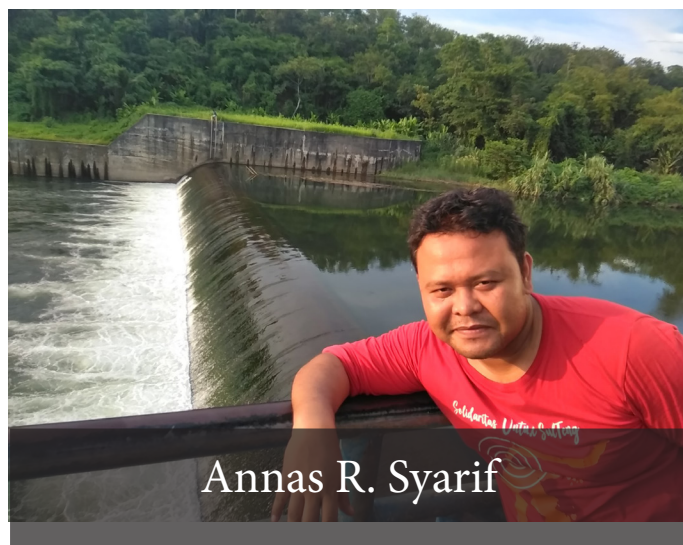
“Karena kondisi kian parah dan kasus meningkat, Sekjen keluaran instruksi kepada seluruh staf, organisasi sayap, dan komunitas untuk melakukan karantina wilayah, melangsungkan ritual tolak bala, dan menjaga stok pangan,” ujar Anas Radin Syarif selaku Ketua Satgas AMANKan Covid-19, seperti ditulis di website AMAN, Rabu (27/7/2021).

Tim Satgas AMANKan Covid-19 bertugas memonitoring situasi dan membuat perencanaan terkait dukungan protokol kesehatan, seperti mencuci tangan, memakai masker, dan lainnya. Mereka juga fokus pada strategi lain terkait kedaulatan pangan.

Dari pengamatan Satgas Covid-19, ada komunitas masyarakat adat yang sangat rentan, tetapi ada juga yang punya daya tahan tinggi terhadap covid-19.

“Komunitas yang rentan itu memang rentan karena kondisi sebelum

Covid-19, sudah parah. Di sisi lain, banyak komunitas yang mempunyai daya tahan tinggi terhadap kondisi Covid-19.”



Anas melihat bahwa peran pemuda-pemudi adat, membuat komunitas adat di beberapa tempat menjadi kuat dan punya daya tahan. Hal ini karena mereka bisa mengatasi kondisi secara mandiri dan mampu memanfaatkan sumber daya yang tersedia.

“Dengan praktik anak muda dan komunitas di beberapa tempat, itu mereka bisa survive (bertahan hidup), bahkan mereka bisa mengatasi kondisi secara mandiri melalui pemanfaatan sumber daya alam yang tersedia,”

Pemuda Adat Siap Sebelum Pandemi: Gerakan Pulang Kampung dan Visi Melawan

Pandemi membuat orang membuka mata. Melirik cara hidup masyarakat adat. Tinggal di kampung, menjaga hutan dan air, mengelolah tanah, berkebun, lock down, mengkonsumsi tanaman obat dan ramuan tradisional, beternak, memastikan kedaulatan pangan, dan banyak hal lain yang telah dilakukan masyarakat adat sejak lama, kini dilirik banyak mata. Di tengah pandemi dan ancaman krisis pangan, masyarakat adat mampu bertahan sebagai sentral produksi dan lumbung pangan. Hal ini disampaikan Sekjen AMAN, sep-

erti ditulis situs Mongabay.co.id, pada Minggu (9/09/2020).

“Masyarakat adat beserta wilayah adatnya yang masih bertahan sebagai sentral produksi dan lumbung pangan terbukti mampu menyelamatkan masyarakat adat, sesama kelompok masyarakat adat bahkan menyelamatkan bangsa dan negara dari ancaman krisis pangan,” ucap Rukka.

Kedaulatan pangan memang menjadi hal penting dan dekat dengan masyarakat adat sejak dulu. Buktinya, mereka mampu memastikan kebutuhan pangan mereka dengan bercocok tanam, beternak, melaut, dan banyak hal lain. Lumbung-lumbung pangan tersedia di komunitas adatnya. Padi, umbi-umbian, dan jagung di simpan di rumah adat. Pohon sagu dijaga dan jadi simpanan makanan untuk ratusan tahun. Tanaman lokal dan tanaman obat terus ditanam. Hewan di hutan dan di air dijaga keseimbangannya. Semua demi satu hal, kelangsungan hidup di waktu dan kondisi apapun. Kedaulatan pangan menjadi alat untuk melawan krisis, termasuk pandemi. Kedaulatan pangan hanya mungkin karena mas-

pan Masyarakat Adat menjadi tumpuan harapan bagi Masyarakat Adat. Sehingga, upaya-upaya untuk memastikan kedaulatan pangan tetap terjaga terus dilakukan. Tranfer pengetahuan dari tetua kepada para pemuda-pemudi adat menjadi caranya. Termasuk, memanggil dan menggerakkan para pemuda-pemudi adat untuk kembali ke kampung dan mengurusnya. Kampung dan komunitas menjadi basis dan benteng pertahanan saat menghadapi krisis, seperti pandemi covid-19.

Pulang atau kembali ke kampung, ke komunitas menjadi panggilan bagi pemuda-pemudi adat untuk menjaga eksistensi masyarakat adat. Jawaban atas panggilan tersebut mengerecut ke terwujudnya gerakan bersama pemuda adat nusantara yang dikenal dengan nama Gerakan Pulang Kampung atau Kembali Ke Kampung. Di tingkat internasional gerakan ini lebih kenal dengan nama Homecoming Movement. Tahun 2015, Jhontoni Tarihoran selaku Ketum BPAN menginisiasi sebuah gerakan yang dipelopori generasi muda adat untuk menjaga wilayah adatnya. Gerakan ini menjadi program yang berubah menjadi semangat bersama.



yarakat adat berdaulat atas tanahnya, atas hutannya, atas airnya, atas lautnya, atas danaunya, dan atas hidup dan nasibnya sebagai masyarakat adat. Pemuda adat sebagai pemilik masa de-

Disebut sebagai gerakan karena ini menjadi motor bagi banyak pemuda adat untuk bergerak sebagai bagian dari masyarakat adat. Semangat dan gerakan ini kemudian dikenal dengan

nama Kembali Ke Kampung atau Gerakan Pulang Kampung.

Di masa kepemimpinan Ketum BPAN, Jakob Siringoringo, yang dimulai sejak Tahun 2019, BPAN terus memantapkan dan menggelorakan Gerakan Pulang Kampung menjadi gerakan

kembali pulang dan mengurus kampungnya. Ada banyak hal yang dilakukan mereka.

Homecoming Movement kemudian melahirkan banyak inisiatif baru untuk menjaga kampung dan wilayah adat langsung dari pemuda adat. Mulai dari



Pemuda Adat berkebun, salah satu inisiatif dalam Gerakan Pulang Kampung

massif di Nusantara. Selain itu ia juga turut memperkenalkan gagasan Homecoming Movement ke jaringan pemuda adat di negara lain, sehingga mampu menyentuh dan menginspirasi banyak pemuda-pemuda adat di seantero bumi untuk menjaga wilayah adatnya. Inisiatif-inisiatif baru dalam Gerakan Pulang Kampung juga bermunculan. Selain itu, memaksimalkan kegiatan-kegiatan pemuda adat di tingkat kampung menjadi fokus Jakob. Ia terus mendorong terbentuknya banyak pengurus BPAN di tingkat kampung, daerah, dan wilayah. Termasuk melakukan perekrutan anggota BPAN sebanyak mungkin, sehingga semakin banyak pemuda adat yang kembali pulang dan mengurus kampungnya.

Sejak dicetuskan, dalam semangat Gerakan Pulang Kampung, banyak pemuda adat anggota BPAN terlibat dalam gerakan ini. Mereka secara sadar

kesadaran akan kedaulatan pangan, Pendidikan adat, advokasi masyarakat adat, pendokumentasian wilayah adat, dan lain sebagainya.

Kedaulatan pangan ditandai dengan banyaknya pemuda adat yang pulang kampung dan memilih berkebun, mengolah tanah, dan memanfaatkan sumber daya alam sekitar (hutan, sungai, laut, dan danau). Ada yang bertani dan menanam tanaman pangan lokal. Ada yang beternak. Ada pula yang fokus pada tanaman obat tradisional. Berdaulat atas pangan, bisa terjadi karena masyarakat adat berdaulat atas wilayah adatnya. Sehingga, para pemuda adat tampil di garda depan menjaga wilayah adatnya dari perampas lahan, korporasi, dan pihak yang mau merebut dan merusak wilayah adatnya. Kedaulatan pangan sejalan dengan menjaga ekistensi wilayah adat milik masyarakat adat turun temurun.

Gerakan Pulang Kampung, mempersiapkan masyarakat adat, lebih khusus pemuda adat untuk menguatkan diri dan siap berhadapan dengan krisis, dengan tabrakan ataupun gangguan dari dalam maupun luar. Ia menjadi cara untuk menyatakan sikap dan melawan penindasan, diskriminasi, stigma, bencana bahkan menghadapi krisis global seperti pandemi covid-19. Gerakan Pulang kampung yang telah digagas jauh sebelumnya, membuat pemuda adat sebagai representasi masyarakat adat siap dan mampu menghadapi tantangan dan krisis seperti pandemi covid-19.

Walau sudah setahun lebih pandemi covid-19 menguji eksistensi manusia dan peradabannya, pemuda adat dan masyarakat adat masih eksis. Mereka masih dan mampu bertahan menghadapi krisis global yang telah merenggut banyak nyawa. Di tengah krisis ini pun, masyarakat adat, khususnya pemuda adat, telah menunjukan resiliensi atau daya tahan menghadapi pandemi yang belum diketahui akhirnya.

Teruskan Mimpi, Perkuat Kampung



Hampir setahun covid-19 menerpa Indonesia, BPAN memperingati Hari Kebangkitan Pemuda Adat Nusantara sekaligus merayakan Hari Ulang Tahun

ke-9, pada 29 Januari 2021. Tema perayaan 9 tahun BPAN kali ini: "Teruskan Mimpi, Perkuat Kampung".

Orang muda sangat dekat dengan bermimpi. Mimpi sebagai sebuah visi, bukan seperti mimpi di siang bolong. Mimpi ini semacam harapan yang besar dan membuat perubahan. Dalam video yang dibuat BPAN dalam perayaan 9 tahunnya, banyak pemuda adat menyampaikan mimpinya ke depan. Mimpi bagi BPAN tersebut digambarkan dalam satu kata.

"Bangkit"
 "Mandiri"
 "Sejahtera"
 "Bermartabat"
 "Berani"
 "Bersatu"
 "Nyata"
 "Berdaulat"
 "Berjaya"
 "Tangguh"
 "Bersolidaritas"
 "Kreatif"
 "Bergerak"
 "Kebebasan"
 "Menang",

Kata-kata tersebut menjadi mimpi pemuda-pemudi adat di BPAN. Tentu saja, kata-kata tersebut tidak hanya sesempit artinya harfiahnya. Justru ia memiliki arti yang lebih luas bagi masing-masing pemuda adat yang mengungkapkannya. Mimpi ini adalah visi bagi BPAN untuk terus memperluas gerakan, mempersolid perjuangan demi menangnya semua perjuangan pemuda adat pada khususnya dan Masyarakat Adat nusantara pada umumnya.

Perkuat kampung, menjadi frase yang begitu riuh terdengar di kampung dan komunitas adat. Perampasan lahan, kriminalisasi, stigma, diskriminasi, penggerusan nilai adat budaya menjadi tantangan besar yang dihadapi di kampung. Sehingga, pemuda-pemudi adat di kampung memiliki tugas yang besar. Tidak hanya pulang kampung semata, tetapi memperkuat kampung dengan segenap daya yang dimiliki.

Kampung atau komunitas sejak dulu telah eksis dan masih eksis sampai hari ini. Ia telah melewati banyak tantangan dan perubahan namun ia tetap saja masih ada. Ini menandakan kampung adalah benteng dan ia kuat. Namun, di tiap zaman memiliki tantangannya sendiri. Sehingga, harus selalu ada orang-orang di zamannya yang hadir untuk memperkuat dan menjaga kampung. Dan orang-orang itu, dalam konteks masyarakat adat, adalah pemuda-pemudi adat. Orang-orang dengan jiwa muda, penuh semangat, talenta, inovatif, dan kreatif. Sama dengan semangat para leluhur Ketika mereka muda seperti yang digambarkan dalam tradisi masyarakat adat. Para leluhur masyarakat juga punya mimpi bagi generasi selanjutnya. Mereka juga menjaga kampung tidak hanya untuk mereka sendiri tetapi juga untuk generasi selanjutnya. Leluhur masyarakat adat punya zamannya sendiri, begitu pula setiap keturunannya punya jiwa zaman sendiri. Terus bermimpi, terus perkuat kampung menjadi cari bagi pemuda-pemudi adat, generasi terkini, sebagai pemilik masa depan masyarakat adat.



Setahun lebih pandemi covid-19 men-
guji mimpi dan usaha pemuda-pemudi
adat untuk terus memperkuat kampun-
gnya. Pandemi menantang resiliensi
atau daya tahan generasi muda adat
sebagai pewaris masa depan mas-
yarakat adat.

Sejak Pandemi Covid-19 menghantam
dunia, semua orang berjuang mengh-
adapinya. Tidak terkecuali masyarakat
adat. Mereka menjadi kelompok yang
rentan. Di tengah usaha mereka menja-
ga bumi, menjaga wilayah adat seperti
menghadapi perampasan wilayah adat,
stigmatisasi, diskriminasi, kriminalisa-
si dan lain sebagainya, mereka juga
harus berjuang menghadapi covid-19.
Selain, itu kurangnya fasilitas dan pe-
layanan kesehatan di komunitas atau di
kampung, membut Masyarakat Adat se-



makin rentan. Namun, Masyarakat Adat terus berjuang dan berupaya tetap bertahan di tengah pandemi. Mengoptimalkan kedaulatan pangan, mengkonsumsi obat-obatan tradisional, melakukan lockdown wilayah adat, melakukan ritual tolak bala, dan banyak hal lainnya dilakukan oleh Masyarakat Adat untuk tetap bertahan. Pemuda Adat sebagai pemegang masa depan Masyarakat Adat pun turut berperan. Mereka melakukan berbagai upaya dan inovasi di tengah pandemic covid-19. Berbagai inisiatif yang dilakukan dalam Gerakan Pulang Kampung selama ini, menjadi modal dan dioptimalkan kembali oleh mereka. Inisiatif dan inovasi tersebut antara lain menguatkan kedaulatan pangan (bertani/berkebun,dll), ritual tolak bala bersama tetua, terlibat dalam Satgas AMANkan covid-19 di komunitas, mengoptimalkan pengobatan tradisional dan tumbuhan obat-obatan, membuat masker, hamsanitizer/antiseptik, disinfektan berbahan alami, dan banyak hal lain. Semua itu dilakukan sebagai wujud untuk memperkuat kampung dan bukti resiliensi pemuda adat di tengah pandemi.

Resiliensi Pemuda Adat di Tengah Pandemi

Ritual Tolak Bala, Lockdown Wilayah Adat, dan Satgas AMANkan Covid19

Masyarakat Adat mewarisi pengetahuan luhur tentang memaknai kehidupan. Semua siklus dan aktivitas hidupnya diawali dan diakhiri dengan ritual. Bahkan banyak diantara aktivitas Masyarakat Adat merupakan sebuah ritual. Spritualitas masyarakat adat menjadi teladan, terutama dalam menghadapi pandemi atau bencana dan sesuatu yang tidak biasa terjadi. Ada pengetahuan yang telah terekam dan terwaris selama ribuan tahun di dalam diri Masyarakat Adat dalam menghadapi bencana atau kejadian yang tidak biasa terjadi, misalnya pandemi. Melibatkan Sang Pencipta, leluhur, dan alam semesta menjadi salah satu kunci. Upaya



ini dilakukan dengan ritual. Langkah-langkah awal yang dilakukan Masyarakat Adat saat berhadapan dengan pandemi yaitu ritual Tolak Bala. Ritual Tolak Bala dilakukan banyak komunitas Masyarakat Adat Nusantara saat pandemi merebak. Masing-masing komunitas memiliki nama sendiri untuk menyebut ritual tolak bala. Misalnya, di Komunitas Masyarakat Adat Dayak Seberuang, Kabupaten Sintang, untuk menangkal pandemik Covid-19, mereka melakukan ritual Tolak Bala Bepenti'. Ritual Tolak Bala dipimpin oleh para Tetua Adat Komunitas yang juga melibatkan anggota komunitas, termasuk para pemuda-pemudi adat. Seperti di Komunitas Masyarakat Adat Natar Gahar, para Tetua Adat melibatkan para pemuda -pemudi adat dalam ritual adat sebagai upaya perdamaian antar sesama manusia, manusia dengan alam, manusia dengan leluhur, dan manusia dengan Tuhan agar terhindar dari wabah seperti COVID-19. "Kita ada batasan-batasan, seperti tetua adat sudah lakukan tolak bala yang kita sebut balal dan ada penutupan kampung, di mana orang-orang luar di-

batasi untuk masuk ke komunitas.” Begitu tutur Modesta Wisa, Pemudi adat Dayak Kanayatn, seperti ditulis AMAN.



Selain terlibat bersama para Tetua Adat dan komunitasnya, pemuda-pemudi adat juga menjadi garda terdepan dalam pencegahan covid-19. Mereka bertugas menjaga pintu masuk komunitas dan taat saat melaksanakan lock down wilayah adat.



Para pemuda adat juga aktif bergerak dan melakukan banyak hal di komunitas selama lockdown wilayah adat. Misalnya, di Lombok Barat, pemuda adat yang tergabung dalam Satgas AMANK-an Covid-19, melakukan berbagai hal seperti memasang spanduk-spanduk himbauan pencegahan virus COVID-19 di titik-titik strategis, menyemprot cairan disinfektan di tempat-tempat

umum seperti masjid, sekolah, taman bermain, mushola, dan rumah-rumah warga, melakukan ronda keliling untuk mengecek suhu tubuh warga; dan sosialisasi tentang apa itu COVID-19 atau virus corona agar warga memiliki kesadaran untuk menjaga diri, keluarga dan orang-orang terdekat.



Handsanitiser dan Disinfektan dari Bahan-bahan Alami

Tak hanya patuh pada aturan yang dibuat oleh Tetua Adat dan komunitasnya, pemuda-pemudi adat juga berinovasi di tengah covid-19. Misalnya, membuat handsanitizer, antiseptik dan disinfektan dari bahan-bahan alami yang ada di wilayah adatnya.



Di Osing, Banyuwangi, misalnya. Para pemuda adat membuat hand sanitizer dari daun sirih dan jeruk nipis. Di Sembalun, para pemuda adat membuat hand sanitizer dari daun sirih, jeruk nipis, lidah buaya, dan daun sereh. Mereka juga membuat disinfektan yang juga mereka bagikan secara gratis.



Di Minahasa para pemuda adat membuat handsanitizer berbahan dasar dari alkohol tradisional Minahasa, Cap Tikus.



Upaya kreatif itu mereka lakukan tidak hanya untuk komunitas di sekitar, namun juga untuk masyarakat di sekitar.



Mereka juga membuat tutorial pembuatan handsanitizer dalam bentuk video, sehingga orang lain bisa melakukan hal yang sama dengan menonton video yang mereka buat.

Pembuatan dan Pembagian Masker

Di awal covid-19 menyerang, masker menjadi sesuatu yang penting, namun ia sempat menjadi barang langka. Ini

kemudian memantik pemuda adat untuk berinovasi dengan membuat masker. Upaya ini dilakukan secara gotong royong. Para pemuda adat yang memiliki keahlian menjahit menyumbangkan tenaganya, sementara yang lain menyumbangkan kain, dan membagikannya.



Misalnya, Barisan Pemuda Adat Nusantara (BPAN) Daerah MATaram, mengambil inisiatif untuk memproduksi masker secara mandiri dan mendistribusikannya secara gratis ke komunitas-komunitas adat, sebagai langkah untuk mengantisipasi penyebaran wabah COVID-19.

Eksplorasi dan Pemanfaatan Tanaman Herbal dan Obat Tradisional



Masyarakat Adat memiliki nahan obat tradisional yang melimpah di wilayah adatnya. Hal ini dimanfaatkan para pemuda adat dengan membuat dan meracik tanaman-tanaman obat untuk dikonsumsi di masa pandemi. BPAN Daerah Sembalun, misalnya, mereka memanfaatkan tanaman daun mint untuk dibuat the. Produk mereka itu pun kemudian diproduksi banyak dan disebarluaskan sampai masyarakat di kota.

Upaya pemuda-pemudi adat meman-



faatkan tanaman obat, sebagai upaya untuk survive di tengah pandemi. Hal ini dituturkan Ketua Satgas AMANKan-Covid-19, Anas Radin Syarif, seperti tertulis di website AMAN.



“Dengan praktik anak muda dan komunitas di beberapa tempat, itu mereka bisa survive (bertahan hidup), bahkan mereka bisa mengatasi kondisi secara mandiri melalui pemanfaatan sumber daya alam yang tersedia. Terkait obat tradisional, mengapa ditekankan oleh Sekjen AMAN, pertama, karena bahan obat tradisional ini melimpah dan cara pengobatan tradisional bisa dilakukan. Kita juga instruksikan Masyarakat Adat untuk mengeksplorasi tanaman-tanaman obat.”

Menguatkan Kedaulatan Pangan, dan Menggerakkan Ekonomi Masyarakat Adat

Jauh sebelum pandemi covid-19 muncul, para pemuda adat telah terlibat

menggerakkan kedaulatan pangan di komunitasnya sebagai salah satu inisiatif dari Gerakan Pulang Kampung. Sehingga, kedaulatan pangan menjadi salah satu keunggulan masyarakat adat di tengah pandemi. Namun, upaya menguatkan kedaulatan pangan terus dilakukan pemuda adat hingga saat ini. Banyak dari mereka berkebun, berladang, melaut, beternak, dan lain sebagainya sebagai upaya memastikan ketersediaan pangan dan menggerakkan ekonomi komunitas. Ada banyak cerita dari para pemuda adat dari seluruh Nusantara terkait kedaulatan pangan.



Jhontoni Tarihoran, misalnya. Selepas ia menunaikan tanggung jawab sebagai Ketua Umum BPAN Periode 2015-2018, ia kembali ke kampungnya. Di sana ia bertani dan beternak. Sebelum pandemi, ia sudah lama mengecap hasil usahanya. Hasil panennya pun dibagikannya ke warga di komunitasnya.



“Selama Pandemi Covid-19 ini, saya melakukan berbagai kegiatan di komunitas saya, Komunitas Adat Janji. Saya semakin dekat dengan wilayah adat saya sendiri, dengan tanah saya sendiri yaitu waktu saya semakin banyak berada di kebun. Saya menanam, merawat, dan juga panen. Dan Sebagian dari tanaman itu, sudah kami panen, sudah bisa kami konsumsi, dan juga Sebagian saya bagikan untuk keluarga dan masyarakat di sekitar saya berada,”

Kesadaran untuk berbagi hasil panen seperti Jhon, juga dimiliki banyak pemuda adat lain. Di Osing, Banyuwangi, misalnya, para pemuda adat di sana membagikan hasil panen pertama mereka kepada Tetua Adat mereka.



“Kegiatan ini dilaksanakan untuk memperkuat lumbung pangan Masyarakat Adat, serta untuk memastikan ketersediaan pangan dan air bersih yang cukup

di wilayah adat. Melalui penanaman tanaman pangan lokal, peternakan, dan perikanan. Jadi panen pertama kita bagikan kepada ketua adat dan kepala desa sekitar sekolah adat,” tutur Venedio Nala Ardisa, selaku Sekretaris PD BPAN Osing.



Selama Pandemi ada pemuda adat yang sudah panen berkali-kali. Seperti Ismail Dolek dan komunitasnya, Batin Beringin Sakai. Ia dan komunitasnya menanam berbagai tanaman dengan hasil yang banyak. Misalnya, buah semangka yang mereka tanam telah dipanen beberapa kali dengan total panen 17.020 kg. Mereka juga menanam padi dan sudah panen. Dalam panen padi kali ini, mereka mendapatkan sekitar 1000 kaleng padi dari lahan seluas 10 hektar. Padi yang dipanen, sebagian dikonsumsi oleh komunitas, sebagian dibagikan untuk anggota komunitas, dan sisanya dijual untuk modal tanam berikut.



“Keuntungan dari panen ketiga ini setidaknya bisa menambah ekonomi Masyarakat Adat yang ikut serta dalam rangka kedaulatan pangan masyarakat adat ini,” ungkap Ismail.

Seperti yang disampaikan Ismail, kedaulatan pangan yang digerakkan oleh pemuda adat, tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan pangan Masyarakat Adat, namun juga untuk meningkatkan dan menggerakkan perekonomian masyarakat adat di tengah pandemi. Memanfaatkan wilayah adat mampu menghasilkan pendapatan yang cukup besar bahkan di tengah pandemi. Hal ini seperti yang dibuktikan oleh Indra Piri, pemuda adat asal Minahasa.



Indra memilih untuk mengolah tanah secara pribadi dengan menanam tomat dan cabe. Ia juga turut membantu orang tuanya bertani. Di musim saat harganya baik, Tomat dan Cabai memang menjanjikan. Seperempat hektar kebun Tomat dapat menghasilkan, sekitar 400 kas/peti/bakul tomat. Beratnya sekitar 20kg. Sementara, saat harga tinggi, per kas/peti/bakul, dijual sekitar 400 ribu. Sehingga hasil yang didapatkan dalam sekali mengolah 1/4 hektar kebun tomat, sekitar Rp.160.000.000. Setelah dipotong biaya produksi, maka hasil bersih yang didapatkan sekitar 150 juta rupiah. Dalam setahun, bisa maksimal 3 kali menanam tomat. Sehingga pendapatan bersih dalam setahun, sekitar 450 juta rupiah untuk satu jenis tanaman saja. Indra biasa menanam 2 sampai 3 jenis tanaman dalam setahun.

Menggerakkan kedaulatan pangan bagi pemuda adat, tidak cukup hanya menggunakan tenaga semata. Salah satu kunci kedaulatan pangan pemuda adat yakni menggunakan Kearifan Masyarakat adat.



Kearifan ini yang juga digunakan masyarakat adat untuk bertahan di tengah pandemi. Salah satu yang paling populer di nusantara yaitu gotong royong. Namun, di tiap-tiap komunitas jenis kearifan masyarakat adat ini memiliki banyak ragam dan banyak nama. Kearifan seperti ini juga digunakan pemuda adat dalam menggerakkan kedaulatan pangan. Misal, di Minahasa, kerarifan seperti ini dikenal dengan Mapalus atau Sumembong. Di Talang Mamak, disebut Peparian.



Peparian menjadi motor penggerak aktivitas kedaulatan pangan dan menjadi bagian dari kehidupan Masyarakat Adat Talang Mamak.

orang mesti berubah. Termasuk merubah cara pandang terhadap masyarakat adat. Di tengah kerentanan masyarakat adat menghadapi covid, mereka terus berusaha terus hidup dan menjaga hutan, menjaga tanah, menjaga air, dan menjaga kelangsungan bumi.



Pandemi juga membuat banyak pemuda adat mendekatkan diri kembali dengan alam, dengan leluhurnya, dengan Sang Penciptanya. Menjadikan kampung sebagai benteng. Menjadikan sumber daya di wilayah adat sebagai modal untuk hidup dan terus hidup sebagai pemegang masa depan masyarakat adat. Di tengah upaya mereka menjaga bumi, pemuda-pemudi adat terus berjuang bersama seluruh Masyarakat Adat agar pemerintah segera mengesahkan RUU Masyarakat Adat sebagai bukti nyata negara mengakui, menghormati, dan melindungi Masyarakat Adat.***



“Kata Peparian ini digunakan dalam hal gotong royong, bantu-membantu. Misalnya, hari ini panen di ladang saya. Selesai ladang saya, baru bantu panen di ladang yang lain. Tapi kalo misalnya membuat rumah, hanya satu rumah saja dikerjakan, itu tetap disebut gotong royong bukan peparian,” tutur Supriadi selaku mantan Ketua PD BPAN Talang Mamak.

Pandemi covid-19 membuat banyak





KETIKA PEMUDA ADAT MEMILIH PULANG KAMPUNG

Oleh: Indah Salimun Mantjabo

Menjadi salah satu sayap Aliansi Masyarakat Adat Nusantara (AMAN), Barisan Pemuda Adat Nusantara (BPAN) atau organisasi para pemuda adat merupakan harapan bagi perkembangan dan pelestarian adat di komunitas Masyarakat Adat.

Generasi muda adat menjadi tonggak harapan Masyarakat Adat untuk mengembangkan wilayah adat termasuk melestarikan budaya.

Aku menjadi salah satu pemuda di komunitas adat Sidole yang pada tahun 2019 kemarin mendaftarkan diri menjadi anggota BPAN Wilayah Sulawesi Tengah dan juga mengikuti kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan BPAN maupun AMAN, merasa sangat terbantu untuk kembali mengenali adat istiadat di komunitasku, Kaili Lauje di Sidole.

Aku pun kemudian dikenalkan dengan pentingnya gerakan pulang kampung, tentang peran yang akan sangat bermanfaat bagi kampungku jika aku

kembali dibandingkan berada di rantau yang hanya menguntungkan diri sendiri. Ditambah lagi bertemu dan berbagi cerita dengan teman-teman dari berbagai penjuru nusantara dengan pengalaman dan pemahaman mereka terkait adat di komunitasnya membuatku malu pada diri sendiri yang sangat minim ilmu tentang wilayah tempatku dan leluhurku terlahir.

BPAN dengan gerakan pulang kampungnya berupaya menjaga pemuda juga Masyarakat Adat pada umumnya untuk tetap mencintai dan merasa bangga dengan budaya dan kearifan lokalnya sehingga ilmu yang diperolehnya dari sekolah ataupun perguruan tinggi dimanfaatkan untuk pengembangan potensi di komunitasnya untuk kebermanfaatan Masyarakat Adat di wilayahnya.

Ibarat pohon, pemuda adat adalah batang pohon yang akan menyebarkan sari pati tanah yang telah diserap oleh akar (leluhur) pada ranting-ranting sehingga menumbuhkan dedaunan untuk foto sintesis

yang kemudian akan memberikan keberlangsungan hidup pohon (kehidupan Masyarakat Adat) hingga menghasilkan buah. Pemuda adat haruslah mengupayakan segala cara dengan berbekal ilmu yang telah diperolehnya untuk mengembangkan potensi wilayahnya, menjaga, mendata dan mendokumentasikannya dengan memulainya dengan diskusi antarpemuda di kampungnya, berbagi ide dan gagasan untuk tujuan mengembangkan dan melestarikan nilai atau tatanan hidup Masyarakat Adat di komunitasnya.

Kehadiran pemuda adat diharapkan dapat menjadi penghubung masa lampau, masa kini dan masa yang akan datang. Menjadi generasi yang bisa menggali potensi wilayah adat, mendata kearifan lokal termasuk sejarah, seni budaya juga ritual adat sehingga generasi mendatang masih bisa mengetahui dan mengenali kearifan lokalnya sehingga dengan bangga menampilkan keadatannya.

Adat menjadi hal yang sangat sakral bagi masyarakat yang telah ada jauh sebelum Indonesia merdeka yang lebih dikenal dengan Masyarakat Adat. Keberadaan adat istiadat di era modern saat ini rentan karena telah banyak pengaruh globalisasi dan modernisasi yang merecoki tatanan kehidupan dalam Masyarakat Adat. Sehingga tak jarang pemuda di suatu komunitas adat tidak lagi bangga dengan keadatannya dan lebih memilih mengikuti tren masa kini yang jauh dari adat dan bahkan ada yang sudah menyimpang dari adat kebiasaan Masyarakat Adat di wilayah adat tertentu.

Pemuda adat menjadi tali penghubung tatanan kehidupan, sehingga keberadaannya menjadi sangat penting untuk keberlangsungan kehidupan yang berkeadatan.

Adat menjadi hal penting dan sangat dihormati oleh masyarakat di kampungku, namun belum banyak yang kuketahui terkait adat di komunitasku, itu pun hanya sebatas seremonial saja. Aku juga termasuk pemuda yang telah mengenyam pendidikan tinggi di kota dengan ilmu dan kehidupan kota yang cukup modern sehingga pandanganku tentang adat sedikitnya mulai teralihkan. Tapi terkait adat dan tata laku kesopanan tetaplah adat menjadi tumpuanku setelah agama. Aku sedikitnya telah mengabaikan adat di komunitasku.

Hingga sampai pada keikutsertaanku dalam agenda-agenda yang diselenggarakan oleh BPAN dan AMAN aku dibuat sadar bahwa adat sangatlah penting dan menjadi hal pertama yang mengatur tatanan hidup masyarakat jauh sebelum agama hadir di tengah kehidupan masyarakat. Mendengar penjelasan dan pemaparan terkait hal itu aku seakan dise-

garkan kembali, hatiku terpanggil untuk mengenal kembali adat yang menjadi bagian dari diriku jauh sebelum aku sendiri mengenal diriku.

Dari semua itu muncullah tekad untuk pulang kampung dengan misi kembali mengenali dan mendokumentasikan segala hal yang menjadi identitasku, tentang wilayah adat, nomenklatur, tata pemerintahan, tata laku dan hukum adat yang sejak dulu telah dianut oleh masyarakat di kampungku jauh sebelum adanya agama dan hukum positif yang menurut pemaparan orang-orang tua menimbulkan efek jera bagi pelakunya, dibanding hukum positif saat ini yang hanya membingungkan dan mudah diperjualbelikan oleh pemilik kuasa dan pemodal.

Sebaliknya, Masyarakat Adat selalu menjaga lingkungan dengan kearifan lokal, mencintai alam semesta dan manfaatkannya dengan sangat baik. Berbeda dengan manusia modern yang hanya ingin menguntungkan diri dan kelompok dengan merusak alam (eksploitasi).

Banyak hal yang mesti dipikirkan oleh pemuda khususnya pemuda adat bagaimana menjaga eksistensi diri sebagai Masyarakat Adat yang beradab, mandiri dan bermartabat. Menjaga wilayah dan generasinya dari merusak ataupun dirusak oleh modernisasi yang sejatinya menghilangkan kesejatan diri sebagai manusia. Banyak perilaku masyarakat modern yang katanya maju, tapi lebih banyak merusak masyarakat juga alam. Modernisasi dalam hal positif tentulah tetap dibutuhkan untuk mengembangkan dan mengenalkan kekayaan alam dan potensi wilayah adat untuk pengembangan Masyarakat Adat itu sendiri.

Menjadi pemuda adat adalah takdir, menjadi pemuda adat yang mau pulang kampung adalah pilihan. Aku memilih menjalani kehidupan sesuai takdirku dengan tetap menggunakan daya pikir dalam hal-hal yang masih bisa kupilih termasuk pulang kampung dan mengupayakan mengembangkan komunitasku, kembali mengenali jati diriku dan mengenalkannya kepada dunia tentang peradaban yang telah dibangun oleh tatanan adat, tentang pengelolaan wilayah yang mengutamakan pemanfaatan dan pelestarian lingkungan sekitar dengan kearifan lokal yang ada, menjaga bahasa dan sejarah asal usul untuk nantinya diceritakan pada generasi mendatang sebagai penghubung generasi saat ini dan generasi mendatang.

Aku pun akan terus belajar dengan tetap mengingat untuk pulang kampung berbagi untuk bangkit dan bersatu mengurus wilayah adat untuk Masyarakat Adat yang berdaulat secara politik, mandiri secara ekonomi dan bermartabat secara budaya. ***

TIDAK INGIN BERGANTUNG DENGAN PASAR, PEMUDA ADAT SUMSEL BUDIDAYAKAN IKAN



Sekjen AMAN, Rukka Sombolinggi, tak lama setelah pandemi melanda dunia, menyerukan kepada seluruh Masyarakat Adat Nusantara agar melakukan karantina bermartabat disusul dengan program kedaulatan pangan sebagai respons terhadap situasi umum termasuk ancaman krisis pangan di mana negara berjarak teramat jauh dari komunitas adat dari segala aspek.

Kedaulatan pangan digerakkan oleh komunitas-komunitas termasuk perempuan dan pemuda adat. Ada yang berkebun palawija, ada yang berkebun jahe, sayur-sayuran, beternak dan sebagainya. Wawan Dipkarso, pemuda adat asal komunitas Marga Rambang Kapak Tengah Suku III, Dusun I, Desa Pagar Agung, Kecamatan Rambang, Kabupaten Muara Enim, Sumatera Selatan salah satunya. Ia bersama sekitar 30 orang dalam kelompoknya membudidayakan ikan seperti lele dan nila, di samping menyemai sayuran bahkan singkong. Situasi masyarakat yang sudah mulai konsumtif dan semuanya serba instan, menurut Wawan, adalah alasan yang melatarbelakangi ia dan kelompoknya menggerakkan kedaulatan pangan di komunitasnya. Di samping itu, pandemi covid-19 yang melanda dunia menuntutnya sebagai generasi penerus untuk berpikir dan bertindak membantu komunitas adatnya agar tidak terancam krisis pangan. Ia memaknai kedaulatan pangan yang sangat terikat kuat dengan tanah di mana segala kebutuhan bagi

keberlangsungan hidup secara ekonomi, sosial, budaya dan politik itu berdiri kuat yang membuat Masyarakat Adat berdaulat. “Karena dengan mengolah tanah kita bisa menanam apa pun untuk dihasilkan dikonsumsi bahkan dijual,” katanya.

Sejak memulai program kedaulatan pangan, Wawan menuturkan, mereka sudah memanen ikan lele satu kali. Wawan dan kelompoknya menyiapkan 10 kolam ikan, dan panen perdana lele itu berasal dari tiga kolam. Setelah panen akan dilanjutkan kembali menebar bibit lele untuk proses keberlanjutan.

Panen lele / doc: Wawan Dipkarso

“Kurang lebih ada 40 kg lele yang kita panen. Hasilnya kita bagi ke sekitar 60-an orang meliputi: warga sekitar, anggota kelompok, perangkat desa, Badan Permusyawaratan Daerah dan mahasiswa. Tiap orang mendapatkan empat ekor yang beratnya kira-kira 600 gram”, lanjutnya.

Sebagai pemuda adat, Wawan menggarisbawahi bahwa aksi kedaulatan pangan yang dia dan kelompoknya lakukan adalah aksi meneruskan praktik-praktik orang tua dan leluhurnya.

“Melalui kedaulatan pangan, kami ingin mengulang kembali kejayaan nenek moyang dulu, yaitu tidak tergantung dengan pasar. Kami ingin semuanya serba ada di wilayah adat kami sendiri. Kedaulatan pangan ini juga menjadi upaya edukasi dan ajakan supaya masyarakat sadar arti pentingnya tanah, apalagi tanah ulayat”, tutup Wawan.***

CERITA

Kedaulatan Pangan

dari Flores



Adrianus Lawe nampak sibuk. Hari itu, Jumat (11/12/2020), menjadi begitu penting. Ia dan anggota Barisan Pemuda Adat Nusantara (BPAN) Flores Bagian Timur (FBT) memulai lagi satu program baru dalam gerakan kedaulatan pangan. Beternak babi. Di hari itu pula, belasan ekor babi langsung disalurkan ke anggota BPAN FBT dan kelompok kedaulatan pangan.

“Dalam program gerakan kedaulatan pangan dan ekonomi Masyarakat Adat, BPAN FBT memiliki dua usulan kegiatan yaitu ternak babi dan kebun sayur. Berkaitan dengan ternak babi, BPAN sudah menyalurkannya ke 30 anggota”, tutur Adrianus selaku Ketua BPAN FBT.

Menurutnya, BPAN FBT menyiapkan 15 ekor babi berumur 1 tahun untuk ditenak. Babi-babi tersebut kemudian dibagikan ke anggota BPAN FBT untuk dipelihara. Setiap dua orang anggota berkewajiban memelihara 1 ekor babi.

“Semua anggota hadir di sekretariat bersama, kemudian kita bagikan ke 30 orang itu. Sebetulnya kita punya kandang kelompok, hanya saja kondisi kandang yang tidak menjamin di musim hujan, makanya kita serahkan ke anggota dulu, dua orang 1 babi,” ujar Adrianus.

Ternak babi dipilih karena beberapa alasan. Pertama, ternak babi memiliki nilai ekonomis tinggi. Kedua, babi merupakan jenis binatang yang sangat dibutuhkan dalam ritual adat PATIEA (acara syukuran atas panen dan pengantaran arwah leluhur). Ritual ini diadakan setiap tahun dan biasanya kebutuhan akan ternak bisa mencapai 5-6 ribu ekor.

Adrianus menjelaskan bahwa selain beternak babi, BPAN FBT sudah membuka kebun sayur dan kebun padi seluas 1 ha. Ini untuk membantu pemuda adat dalam mempertahankan pangan lokal di komunitas adat Natargahar (Nian Ue Wari Tana Kera Pu).

Program kedaulatan pangan ini melibatkan anggota BPAN FBT dan komunitas Masyarakat Adat yang ada di Flores yaitu komunitas adat Natargahar dan komunitas Natarmage. Di dalam komunitas meliputi Tana puan (penguasa wilayah adat), kepala-kepala suku, pemangku adat, pelaksana, dan warga adat yang tergabung dalam kelompok ternak maupun kelompok non ternak.

“Program kedaulatan pangan ini melibatkan 30 orang anggota BPAN FBT, 87 orang Masyarakat Adat Komunitas Natargahar, dan 505 Masyarakat Adat Komunitas Natarmage,” ucapnya.

Andrianus juga menjelaskan proses memulai gerakan kedaulatan pangan bersama BPAN FBT. Ada beberapa tahap yang mereka lakukan. Tahapan ini merupakan pokok gerakan kedaulatan pangan.

“Program kedaulatan pangan ini bisa berjalan, dimulai dengan pertemuan pengurus BPAN, kemudian merencanakan untuk musyawarah adat/ pertemuan kampung, penggalian profil komunitas, pembuatan peta sketsa wilayah adat di komunitas adat Natargahar dan komunitas adat Natarmage,” jelas Andrianus.

Adrianus rupanya sadar betul tentang pentingnya kedaulatan pangan Masyarakat Adat, bahkan dimasa pandemi seperti ini. Kedaulatan pangan menjadi cara untuk meningkatkan ekonomi dan mempertahankan pangan lokal.

“Program kedaulatan pangan ini sangat penting karena dapat membantu masyarakat dalam memperthankan pangan lokal dan meningkatkan ekonomi Masyarakat Adat dan terkhusus pemuda adat di situasi pandemi Covid-19,” ungkap Adrianus.



Sebagai pemuda adat, Adrianus sadar bahwa kedaulatan pangan menjadi bukti konkrit keterhubungan Masyarakat Adat dengan wilayah adatnya. Gerakan kedaulatan pangan menjadi cari yang efektif mendekatkan pemuda adat dengan wilayah adatnya.

“Kedaulatan pangan menjadi pemantik bagi pemuda adat untuk kembali ke kampung mengurus kebun, mengurus mata air, mengurus hutan adat, mengurus semua sumber daya

yang di titipkan leluhur dalam kesatuan wilayah adat”, tegasnya.

Ditambahkannya, ke depan BPAN FBT akan melakukan sosialisasi ke semua komunitas di Flores Bagian Timur yang meliputi Kabupaten Sikka, Flores Timur, Lembata, dan Alor. Tujuannya supaya program kedaulatan pangan betul-betul dirasakan oleh semua masyarakat di komunitas adat masing-masing. (*kalfein wuisan*)

PANEN PERTAMA UNTUK TETUA

Mbah Wari adalah Pemangku Adat Wadon asal Komunitas Adat Osing Cungking yang mengurus makanan untuk ritual dan segala perlengkapannya. Rabu, 31 Maret 2021 ia dikunjungi oleh pemuda-pemudi adat, perempuan adat, dan Sekolah Adat Pesinauan Osing, Banyuwangi. Mereka membawakannya kangkung segar yang baru dipanen. Kangkung tersebut merupakan tanaman hasil panen perdana program kedaulatan pangan yang mereka kelola.

Program kedaulatan pangan ini sudah dilakukan sejak bulan November 2020. Dilaksanakan di beberapa tempat yaitu di Komunitas Adat Osing Kenjo, Cungking, Andong, Mondoluko, dan Pesinauan Sekolah Adat Osing. Anggota BPAN dari Komunitas Adat Osing Kemiren, Andong, Mondoluko, Bakungan, Cungking, Kenjo bersama dengan pengurus Sekolah Adat 'Pesinauan' Osing menjadi pelaksana kegiatan.

Program kedaulatan pangan yang mereka lakukan mencakup penanaman pangan lokal, peternakan, dan perikanan. Tujuan utamanya untuk memperkuat lumbung pangan masyarakat adat.

"Kegiatan ini dilaksanakan untuk memperkuat lumbung pangan Masyarakat Adat, serta untuk memastikan ketersediaan pangan dan air bersih yang cukup di wilayah adat. Melalui penanaman tanaman pangan lokal, peternakan, dan perikanan," ujar Venedio Nala Ardisa. Ia adalah pemuda adat Osing. Dalam struktur kepengurusan BPAN Daerah Osing, ia menjabat sebagai Sekretaris.

"Jadi panen pertama kita bagikan kepada ketua adat dan kepala desa sekitar sekolah adat," tutur Venedio. Di grup aplikasi Whatsapp (WA) Barisan Pemuda Adat Nusantara (BPAN), Venedio membagikan beberapa kegiatan kedaulatan pangan mereka. Dari



foto yang diunggahnya, ia dan orang-orang di foto tersebut nampak bahagia. Mereka berpose sambil memegang kangkung dengan senyum penuh rasa gembira. Hari dimana ia membagikan foto tersebut, rupanya menjadi hari penuh sukacita bagi Komunitas Adat Osing. Hari itu, mereka panen perdana sayur kangkung.

Kangkung yang baru dipanen disiapkan untuk dibagikan oleh pemuda-pemudi adat, perempuan adat, dan Sekolah Adat Pesinauan Osing. Kangkung yang dipanen, mereka bagikan kepada para Tetua Adat di Osing dan beberapa Kepala Desa di sekitarnya. Pembagian kangkung ini pun mereka abadikan dalam foto yang dibagikan oleh Venedio di grup WA BPAN.

Venedio kemudian menjelaskan orang-orang yang ada di dalam foto yang mendapat kehormatan menerima hasil panen perdana mereka.

"Untuk yang difoto itu ada Ketua Adat Komunitas Adat Osing Kemiren, Bapak Suhaimi. DAMAN-

DA PD AMAN Osing dari Komunitas Adat Osing Olehsari, Bapak Sunardi. Kepala Desa Kemiren, Bapak Mohamad Arifin. Istri Kepala Desa Olehsari, Pemangku Adat Wadon Komunitas Adat Osing Cungking, Mbah Wari, dan Mak Sus salah satu Perempuan Adat Komunitas Adat Osing Kemiren yang mengajarkan kami terkait kegiatan bercocok tanam di kegiatan ini,” paparnya.

Ditambahkan Venedio, kankung yang mereka tanam juga dipanen untuk dimakan bersama, setelah kegiatan rutin Komunitas Adat Osing Cungking.

“Jadi di Komunitas Adat Osing Cungking kita rutin nyapu setiap Kamis di pesarean Buyut Cungking, leluhur yang dituakan di Cungking. Jadi hasil panennya bisa dimasak dan dimakan di hari Kamis setelah nyapu,” ucapnya.

Kedaulatan pangan menjadi salah satu aspek penting dari masyarakat adat. Salah satunya bercocok tanam. Ini yang kemudian disadari oleh pemuda-pemudi adat Osing untuk dipelajari dan dilakukan sendiri oleh mereka.

“Kegiatan ini kami laksanakan karena pemuda dan pemudi perlu belajar bercocok tanam agar ketika

orang tua kita sudah tiada kita sudah mahir untuk membudidayakan tanaman serta mengajarkan pola tanam tradisional,” ungkap Venedio.***



PEPARIAN MOTOR KEDAULATAN PANGAN TALANG MAMAK



Para pemuda adat nampak riang. Di wajah mereka terpancar rasa bahagia. Mereka berdiri di antara padi yang sudah menguning. Tangan mereka, sibuk memetik tangkai-tangkai padi yang berisi. Begitupula para ibu, para perempuan adat yang bersama mereka. Di tangan mereka ada tuai (alat untuk memanen padi). Mereka sibuk menuai padi, sambil mengajarkan pengetahuan itu kepada para anak perempuan yang ikut panen. Tradisi tranfer pengetahuan ini merupakan khas Masyarakat Adat Talang Mamak. Panen, belajar, dan bergembira, itu yang melekat di diri mereka. Hari itu, Minggu (14/02/2021), kebahagiaan mereka begitu terasa. Mentari terik pun tak mampu membendung sukacita mereka dalam menikmati berkat, hasil mengolah tanah leluhur Talang Mamak. Mereka menuai padi dengan penuh gembira sambil menaikkan syukur kepada Sang Pencipta.

Sudah dua minggu lebih, sejak awal Februari, Masyarakat Adat Anak Talang, Suku Talang Mamak melaksanakan panen Padi. Tradisi ini dalam bahasa

Talang Mamak disebut 'Menuai'. Tradisi menuai merupakan proses panen padi secara tradisional. Para pemuda dan pemuda adat menjadi orang yang paling berperan di dalam tradisi menuai.

Masyarakat Adat Talang Mamak memang sangat berhubungan erat dengan ladang. Dalam bahasa Talang Mamak, talang berarti ladang. Menurut Supriadi Tongka, menanam padi merupakan bagian dari sejarah Talang Mamak.

"Talang artinya ladang. Selain itu, padi juga digunakan untuk ritual adat serta memenuhi kebutuhan pangan orang Talang Mamak. Karena itu, Masyarakat Adat Talang Mamak tidak bisa dipisahkan dari berladang menanam padi", ungkap pemuda adat Talang Mamak ini.

Di tengah kesibukannya sewaktu menjabat sebagai Ketua Barisan Pemuda Adat Nusantara (BPAN) Daerah Indragiri Hulu periode 2016-2019, Supriadi juga sibuk berladang. Usai menyelesaikan tugasnya sebagai Ketua, ia semakin fokus berladang. Ladang-

ya, ia tanami sekitar 3.000 pohon pisang dari berbagai jenis. Selain itu, ada juga tanaman obat-obatan seperti kunyit, jahe, dan lain sebagainya. Kini, ia sedang menikmati panen padi di ladang keluarga mereka. Selain anggota keluarga, para pemuda, perempuan adat, dan masyarakat yang berladang di sekitar ladang mereka datang membantu memanen padi. Kerja saling bantu-membantu ini dalam bahasa Talang Mamak disebut Peparian.

“Kata Peparian ini digunakan dalam hal gotong royong, bantu-membantu. Misalnya, hari ini panen di ladang saya. Selesai ladang saya, baru bantu panen di ladang yang lain. Tapi kalo misalnya membuat rumah, hanya satu rumah saja dikerjakan, itu tetap disebut gotong royong bukan peparian,” tutur Supriadi.



Peparian menjadi motor penggerak aktivitas kedaulatan pangan Masyarakat Adat Talang Mamak. Peparian menjadi bagian dari kehidupan Masyarakat Adat Talang Mamak.

Di musim panen ini, ladang milik keluarganya merupakan salah satu dari beberapa ladang yang diusahakan oleh Masyarakat Adat Anak Talang. Luas ladang yang digarap oleh satu kepala keluarga kurang lebih setengah hektar. Sementara itu, ada sekitar 15 keluarga yang berladang atau berbanjar (berkelompok) di dekat ladangnya.

Proses menugal (menanam) sampai pemanenan masih dilakukan dengan cara tradisional dan melalui ritual. Ladang biasanya digarap sendiri-sendiri oleh masing-masing keluarga. Tapi, pada waktu tertentu, misalnya saat Menuai, mereka bekerja bersama,

Peparian. Proses menugal sampai menuai membutuhkan waktu sekitar 6 bulan. Padi yang mereka tanam umumnya merupakan padi lokal. Padi ini sudah ditanam secara turun-temurun. Dalam bahasa Talang Mamak nama-nama padi tersebut yakni Padi Gading Godang (besar), Padi Sabak, Padi Anak Jalai, dan padi Alus (kecil).

Dijelaskan Supriadi, tujuan menanam padi, selain memenuhi kebutuhan pokok, juga untuk menjaga tradisi dari leluhur. Padi juga digunakan orang Talang Mamak untuk ritual.

“Hasil dari panen untuk kebutuhan pokok serta untuk ritual setelah panen yang disebut orang Anak Talang ‘membuat ubat ikut taun kepala taun,’ jelasnya.

Panen menjadi proses yang paling ditunggu setelah melewati berbagai tantangan sejak proses menanam. Di Talang Mamak sendiri, cuaca dan gangguan binatang liar dan hama tanaman menjadi tantangan terbesar dalam berladang. Misal, seperti yang dialami Supriadi.

“Tantangan-tantangan yang kami hadapi antara lain seperti serangga, burung, dan yang paling mengancam adalah tidak menentunya musim kemarau dan penghujan yang berdampak pada hasil panen,” imbuhnya.

Bagi Supriadi dan seluruh Masyarakat Adat yang berladang, tantangan-tantangan seperti itu biasa terjadi. Namun, tidak menyurutkan niat ataupun semangat mereka untuk berladang karena ladang adalah identitas orang Talang Mamak. Di tengah pandemi Covid-19, berladang padi menjadi bagian dari upaya kedaulatan pangan Masyarakat Adat Talang Mamak. Menurut Supriadi, dengan berladang menanam padi, kebutuhan pangan mereka dapat teratasi. Selain itu, berladang menjadi usaha untuk mempertahankan tradisi leluhur supaya tidak hilang.

“Ini bagian dari kedaulatan pangan karena dengan berladang dapat membantu kita keluar dari krisis pangan. Apalagi situasi Covid-19 yang melanda dunia ini. Dan yang terpenting kita bisa berdalulat atas pangan tanpa diatur oleh pihak luar”, tutupnya.

Berladang menjadi senjata, menjadi metode Masyarakat Adat Talang Mamak menjaga wilayah adatnya, menjaga identitasnya. Berladang adalah identitas mereka. ‘Talang’ berarti ‘ladang.’***

KEARIFAN

Sumembong dan Kedaulatan Pangan



Ada banyak sekali kearifan di Minahasa yang digunakan untuk hidup dan terus hidup sebagai manusia. Baik dalam kegiatan di kampung, maupun kerja bersama di kebun.

Kearifan tersebut misalnya, Mapalus, Ru'kup, Sumembong, dan banyak lagi lainnya.

Pengetahuan tersebut merupakan warisan kehidupan para pendahulu Minahasa. Masing-masing kampung, punya kearifannya sendiri. Ini adalah produk kebudayaan Minahasa.

Beberapa hari lalu, bersama beberapa kawan, saya ikut Sumembong di kobong (kebun) pece alias sawah, milik Theo Rory. Kami bersama membantu memanen padi miliknya. Theo menggarap beberapa petak sawah. Itu cukup untuk memenuhi kebutuhannya dan keluarga. Ia mengolah sawahnya secara mandiri. Mawuntul, itu namanya dalam bahasa Minahasa.

Mawuntul dalam bahasa Tontemboan Minahasa berarti mengolah atau mengusahakan sesuatu secara mandiri, tidak menyewa pekerja. Sejak mengolah



sawah dari proses Lemepo (membersihkan sawah untuk ditanami), Musew (menanam padi), merawatnya, sampai memanen diusahakannya sendiri. Hanya di tahapan tertentu, ia dibantu oleh orang lain secara sukarela. Misalnya, seperti saat memanen padi. Ia dibantu oleh beberapa kawannya. Upaya membantu secara sukarela ini, disebut Sumembong. Sumembong dari kata sembong. Artinya, bantu

kan padi dari batangnya dengan cara dipukulkan ke tempat kecil seperti meja) padi merupakan kegiatan yang kami lakukan di kebun Theo. Ini wujud dari Sumembong.

Selain berkebun sawah, Theo juga seorang petani cap tikus. Di sela-sela waktunya mengolah pohon aren, ia juga melakukan aktivitas berkebun lain. Ini memang menjadi ciri khas para petani di Minahasa. Mereka tidak hanya melakukan satu aktivitas berkebun.



secara sukarela. Tradisi ini sudah lama hidup di Minahasa, terlebih di Ro'ong Wuwuk. Selain kerja di kebun, Sumembong juga kerap diterapkan di acara dan kegiatan kemasyarakatan. Misalnya, ada peristiwa duka, pesta, atau membangun rumah dan pondok di kebun. Sumembong menjadi satu nadi dalam kehidupan sehari-hari orang Minahasa.

Bairis (memanen) padi dan Babanting (memisah-

kan padi dari batangnya dengan cara dipukulkan ke tempat kecil seperti meja) padi merupakan kegiatan yang kami lakukan di kebun Theo. Ini wujud dari Sumembong. Selain berkebun sawah, Theo juga seorang petani cap tikus. Di sela-sela waktunya mengolah pohon aren, ia juga melakukan aktivitas berkebun lain. Ini memang menjadi ciri khas para petani di Minahasa. Mereka tidak hanya melakukan satu aktivitas berkebun.

Di tengah pandemi, orang-orang seperti Theo dan beberapa petani di kampung, membuktikan resiliensi terhadap situasi ini. Mengolah sawah dan tanah menjadi bukti kongkrit. Hasilnya, 13 karung padi yang dipanennya di musim tanam ini, menjadi salah satu bukti bahwa petani dan orang muda yang berkebun menjadi penjaga kedaulatan pangan. Pangan yang dihasilkan cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga besar mereka. Selebihnya bisa dijual atau diberikan kepada orang lain.

Sumembong dalam berkebun menjadi pernyataan sikap generasi muda hari ini. Ini juga bukti bahwa berkebun bukan “bahan jualan” untuk hidup, seperti yang dilakukan oknum untuk meraih simpati dan suara. Berkebun adalah upaya untuk terus hidup dan menjaga kehidupan terus berlangsung. Ia adalah jati diri.***

Di antara Musim Yang Tak Menentu

Oleh: Yuyun Kurniasih



Hujan datang di pukul 3 dini hari, padahal sedang musim panas. Deras air hujan memberikan bunyi di atas genteng rumahku. Rasa dingin yang ditimbulkan membuatku menarik selimut dan tertidur kembali.

Pukul 7 pagi aku bangun, hujan juga tak kunjung reda. Aku mendengar kabar dari tetangga, sungai di kampung banjir dan menyapu lahan sayuran yang tumbuh di pinggir sungai. Kulihat dari teras rumahku, beberapa perempuan dan pemuda berjalan menggunakan payung untuk melihat banjir

yang menyapu lahan sayur. Hujan mulai mereda di pukul 10 pagi. Para petani berangkat melihat lahannya yang dilahap oleh banjir. Ini musim panas tapi banjir datang. Beberapa bulan lalu musim hujan tapi tanaman banyak yang mati karena musim panas datang.

Merenungkan Musim

Akhir-akhir ini bumi semakin panas. Hujan tak menentu. Angin melanda seluruh pelosok Nusantara. Adalah kesedihan yang

mendalam mendapati Bumi yang sakit. Aku tahu bumi semakin tak sehat. Kerusakan demi kerusakan tengah menggerogoti tanah di kampungku. Baru saja, tanah-tanah di sini lolos dari kebijakan pemerintah yang akan menanam sawit dan menjanjikan semua orang menjadi kaya dalam sekejap. Kini, banjir telah menghancurkan lahan-lahan sayur.

Nasib-nasib mati oleh kebijakan atau mati karena hilangnya sumber penghidupan tak dapat dijadikan pilihan oleh orang di kampungku. Sudah pasti keduanya perlahan-lahan membunuh dan tinggal menghitung waktu, kapan persis datangnya.

Kemarin aku lihat di berita bencana banjir menutupi seluruh Kalimantan. Longsor menghancurkan rumah-rumah karena akar pohon tak lagi kuat menahan deras air yang masuk ke tanah. Angin kencang juga menghancurkan rumah-rumah warga di Kupang, Nusa Tenggara Timur.

Musim panas dan musim hujan tak mengenal bulan ke berapa mereka harus datang. Apalagi setelah ini? Apalagi setelah ini?

Panen yang selalu ditunggu-tunggu hancur juga oleh musim yang tak tentu kapan membaik. Saya mencoba bertahan di antara kehancuran dengan tumpukan tugas menjadi Pemuda Adat, generasi penerus. Adilkah ini disematkan dalam perjalanan kita? Seperti susah sekali bernafas untuk menikmati alam yang disajikan untuk seluruh makhluk hidup. Tidak adil, sangat tidak adil.

Mengemban Tugas

Keluhan hutan rusak dan akan merusak bumi seolah-olah menjadi angin lalu untuk para pemilik modal. Dengan dalih membuat Nusantara lebih maju atau lainnya, bencana-bencana itu menghantarkan kepadaku sebagai pemuda adat yang mengemban tugas menjaga hutan pada fungsinya.

Aku mengingat seorang Ketua Adat, dia berkata “Di mana pun kerusakan yang disebabkan, kapan terjadinya, kita semua yang akan menanggung akibatnya. Karena kita hidup di satu bumi yang sama”. Kalimat ini terus terngiang-ngiang di kepalaku. Kerusakan apalagi yang harus kami tanggung?

Apakah sulit sekali menahan diri dari kerakusan yang tak pernah berujung? Aku teringat tentang Tubuh Kedua. Daysi Hilyard mengajarkan padaku Tubuh Kedua kita pasti akan merasakan hal yang sama bahkan sampai dibelahan bumi manapun. Hewan, tumbuhan dan makhluk lainnya pasti terkena dampak dari kerusakan alam saat ini. Renungan yang tak menemukan ujungnya. Jika hanya kekayaan dan kekuasaan saja yang ditumpuk, sudah pasti tubuh keduaku telah menjadi abu karena panas bumi yang membakar.

Mulai Perjalanan

Sore aku berdiri di tepi sungai yang melahap ladang sayur warga di kampungku. Aku memungut buah mentimun yang siap dipanen. Buah mentimun yang penuh dengan lumpur. Aku berjalan menuju aliran sungai, kemudian aku mencuci timun yang ‘ku ambil. Segar terlihat di mataku.

Aku memandangi ladang sekitar sungai. Semua rata dengan lumpur. Kacang panjang, cabe rawit, kangkung, dan sayuran lainnya terlihat sama di mataku. Cokelat susu. Timun yang ada di tangan aku gigit. Segar rasanya lidahku mengecap. Tangisku keluar setelahnya. Aku merenung, sampai kapan makhluk hidup dijadikan permainan atas kerakusan manusia. Hulu sungai telah ditambang secara illegal. Tanah-tanah telah menjadi sawit.

Aku duduk di batu pinggir sungai. Hingga aku berusia 27 tahun, semakin hari kerusakan semakin jelas di mataku. Satu perjalanan yang terus dimulai hingga tak tahu kapan berakhirnya. Jika 15 tahun lalu aku masih bisa mandi di sungai, kini sungai tak lagi menjadi teman melainkan menjadi racun untuk semua orang.

Burung-burung yang dulu aku buru bersama dengan temanku tak pernah aku lihat saat aku ke kebun. Belut-belut yang dulu ku pancing hilang karena tanah sudah hancur oleh pestisida.

Aku tak pernah membayangkan ternyata hidup bukan semakin baik malah semakin rusak. Hidup diminta untuk terus memulai perjalanan. Jalan di atas tanah leluhur yang hancur. Penuh kerak kekuasaan yang kikir dan jahat. Melenyapkan ikatan manusia dengan tanahnya. ***

Barisan Pemuda
Adat Nusantara

9th
2012-2021

29
2021
JANUARI



"TERUSKAN MIMPI PERKUAT KAMPUNG"



Jakob Siringoringo
Ketua Umum BPAN

Bangkit,
Bersatu,
Bergerak,
Mengurus
Wilayah Adat !



BARISAN PEMUDA ADAT NUSANTARA